

MEREKA YANG BERGELAR MURTAD KRITIK SOSIAL I TIMOTIUS 5:8 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI RELASI ISLAM-KRISTEN DI KOTA MANADO

Ryanto Adilang
Institut Agama Kristen Negeri Manado
ryanadilang20@gmail.com

ABSTRAK

Murtad tentulah bukan merupakan kata yang asing di telinga para penganut agama. Istilah murtad sering kali dialamatkan kepada mereka yang “berpindah” agama. Berpindah agama di sini maksudnya adalah mereka yang memutuskan meninggalkan suatu agama atau kepercayaan dan meyakini agama atau kepercayaan yang baru. Dengan demikian, orang tersebut mengambil keputusan untuk tidak lagi mengimani agama atau kepercayaan yang lama, tetapi dengan tegas mengambil keputusan untuk beriman pada keyakinan yang baru. Kira-kira, demikianlah stigma yang beredar di masyarakat mengenai mereka yang “berpindah” agama yang kemudian dengan sengaja dilabeli sebagai kaum murtad. Akan tetapi terasa kurang lengkap jika label ini kemudian diterima begitu saja tanpa dikaji terlebih dahulu. Bagaimanapun juga label ini hanya berkembang melalui stigma masyarakat dan sama sekali tidak ditemukan dasar yang jelas. Maka dalam penelitian ini akan dikaji mengenai stigma tersebut dalam sorotan teks Alkitab dari I Timotius 5:8 serta dampaknya bagi relasi antar agama, khusus Muslim dan Kristen di kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena merupakan penelitian di ranah Biblika, khususnya Biblika Perjanjian Baru, maka penelitian ini mengusung metode penafsiran Kritik Sosial untuk menemukan makna dalam teks. Teks yang akan dieksegese kemudian akan dihermeneutik, sehingga pesan sosial dan makna biblis melalui teks I Timotius 5:8 akan diseberangkan dalam konteks masa kini dan berguna dalam pengembangan ilmu biblika dan sosial modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mengubah cara pandang dan stigma pembaca tentang mereka yang melakukan aksi pindah agama. Diharapkan bahwa pembaca akan memahami konsep murtad secara benar dan tidak melulu melihat pelaku pindah agama sebagai “tersangka”.

Kata-Kata Kunci: Relasi, Murtad, Menjual Tuhan, Timotius

PENDAHULUAN

Suatu kelompok yang menentang Tuhan dan tidak mempunyai agama (Atheis) yang berasal dari Malaysia dan Singapura bernama “*Atheist the New Beginning*”, berteori bahwa hidup yang ideal adalah hidup yang mau murtad. Mereka memaknai murtad

dengan definisi yang cukup luas, yaitu hidup bebas tanpa terikat dengan aturan agama dan tanpa Tuhan. Mereka dengan bangga menyebut kelompok mereka murtad dan mengajak dunia untuk ikut melakukan perbuatan murtad tersebut.

Kelompok ini meyakini bahwa dasar dari teori mereka sangat kuat dan masuk akal. Beberapa hal yang mendasari teori mereka adalah sebagai berikut:

- Teori Evolusi Darwin
- Penemuan-penemuan terkini yang semakin menyudutkan umat beragama
- Penemuan makam keluarga Yesus Kristus
- Dan berbagai teori serta temuan lain yang membuktikan ketakhayulan Tuhan

Kecermatan kelompok "*Atheist the New Beginning*" dalam menilai dan mendefinisikan istilah murtad, sebenarnya sangatlah patut dicontoh. Karena sebenarnya, selama ini umat beragama justru tenggelam dalam kesesatan logika berbahasa (kesalahan pemaknaan kata/kalimat).¹ Yang diperlukan oleh umat beragama saat ini adalah merekonstruksi pola berpikir mereka dan berusaha merubah cara mereka menilai sesuatu, agar umat beragama dapat terlepas dari kesesatan logika dan mampu mengubah kesesatan tersebut menjadi kebenaran. Kebenaran disini, tentu saja kebenaran yang benar dipandang dari semua bidang, baik agama, logika, maupun bahasa Indonesia.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa selama ini penggunaan kata murtad dalam masyarakat sangatlah tidak tepat sasaran. Stigma masyarakat yang melabeli para pelaku pindah agama dengan istilah murtad, penjual Tuhan dan sebagainya adalah label dan gelar yang tidak bertanggung jawab. Maka hal ini perlu dikaji dari kaca mata ilmu pengetahuan. Hal ini perlu dilakukan agar sesat pikir dan sesat Bahasa ini tidak kunjung melebar, serta stigma yang tidak beralasan juga tidak akan semakin memanjang.

Stigma memang berbahaya dalam relasi antar manusia, apalagi dalam relasi antar umat beragama. Namun hal yang tidak kalah berbahaya dari stigma adalah apa yang dibawa oleh stigma tersebut. Sudah berkali-kali disebutkan bahwa Manado terkenal sebagai salah satu kota paling toleran di Indonesia. Status ini bisa saja menempatkan warga kota Manado pada posisi "tenang" sebab tidak ada ancaman berarti dalam kehidupan rukun yang terjalin selama ini. Pasca kedatangan Habib Bahar Bin Simth beberapa tahun lalu di kota ini, ada sedikit gejolak dalam relasi antar umat beragama yang kemudian menghempas rasa "tenang" tersebut. Siap atau tidak, warga kota Manado harus menerima bahwa ada potensi konflik antar umat beragama yang selama ini "tertidur". Melalui observasi awal yang sudah peneliti laksanakan, maka ditemukan bahwa yang dianggap sebagai salah satu potensi konflik antar umat beragama adalah mereka yang berpindah agama. Mereka dianggap sebagai nutrisi bagi konflik sebab menempuh cara menjelekkan agama lama dan memuji agamabarua agar dapat diterima dalam lingkungan sosial agama baru. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengkaji dari perspektif kekristenan tentang istilah "murtad" yang selama ini digunakan untuk menyebut mereka yang berpindah agama dan apa dampak dari aksi pindah agama ini bagi relasi Islam-Kristen yang selama ini sudah terbangun di kota Manado.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan untuk metode hermeneutik yang digunakan adalah metode hermeneutik Kritis Sosial. Untuk mengkaji teks dan masalah yang sudah diangkat, peneliti memilih teori

¹ Yohanes. P. Hayon, *Logika: Prinsip Bernalar Tepat dan Lurus*, (Jakarta: Kanisius, 2010), p. 109.

kesenjangan sosial atau biasa juga sering disebut sebagai teori konflik yang dipaparkan oleh Karl Marx.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Murtad

Secara etimologis (asal-usul bahasa), istilah murtad berasal dari bahasa arab yang bermakna “keluar”. Sedangkan secara terminologis (istilah), istilah murtad dapat dimaknai dengan keluarnya seseorang dari suatu agama dan sering pula dipahami dengan kegiatan menjual Tuhan sendiri.

Seiring berjalannya waktu, pemahaman istilah murtad bergeser menjadi keluarnya seseorang dari agama Islam dan memeluk agama lain.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), murtad adalah verba, berbalik belakang; berbalik kafir, membuang iman, berganti menjadi ingkar.³

Dalam agama Kristen sendiri, istilah murtad berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Αποστασια* (*apostasia*)⁴ yang berarti suatu kegiatan yang mengacu pada penolakan dan pembelotan dari ajaran tentang Yesus Kristus.⁵ Namun kemudian pengertian ini berkembang menjadi penolakan terhadap Kristus. Kisah penghianatan yang dilakukan oleh Yudas Iskariot adalah *icon* kemurtadan terbesar yang dicatat dalam Alkitab.⁶ Dalam konteks I Timotius 5:8, kata murtad di sini tidak menggunakan kata *Αποστασια* (*apostasia*) melainkan kata *ἀρνεομαι* (*arneomai*). Kata ini lebih merujuk pada perilaku menyangkal atau menolak sesuatu.⁷

² Id.wikipedia.org/wiki/Murtad, Diakses pada Sabtu 13 Maret 2021.

³ SarapanPagiBiblika.org/Murtad, Diakses pada Sabtu 13 Maret 2021.

⁴ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk PB*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), p. 2.

⁵ www.topix.com, Diakses pada Sabtu 13 Maret 2021.

Latar Belakang Kitab II Timotius

- Penulis

Paulus menulis Surat I Timotius sesudah peristiwa-peristiwa yang tercantum dalam pasal terakhir Kisah Para Rasul. Hukuman penjara yang pertama kali dialami Paulus di Roma (Kis. 28:1-30) rupanya berakhir dengan kebebasan (2 Tim. 4:16-17). Setelah itu menurut Klemens dari Roma (sekitar tahun 96 M) dan Kanon Muratoria (sekitar tahun 170 M), Paulus meninggalkan Roma menuju ke arah Barat ke Spanyol dan di sana melaksanakan pelayanan yang sudah lama di cita-citakannya (bd. Roma. 15:23-24, 28). Berdasarkan data surat-surat pengembalaan ini, Paulus kemudian kembali ke daerah Laut Aegea (khususnya Kreta, Makedonia, dan Yunani) untuk pelayanan selanjutnya. Sementara waktu itu (sekitar tahun 64-65 M), Paulus menugaskan Timotius sebagai wakil rasuli untuk melayani di Efesus, dan Titus di Kreta. Dari Makedonia, Paulus menulis surat yang pertama kepada Timotius, dan beberapa waktu kemudian dia menulis kepada Titus. Setelah itu, Paulus kembali ditawan di Roma, ketika dia menulis surat yang kedua kepada Timotius tidak lama sebelum dia mati syahid pada tahun 67/68 M.⁸

- Waktu dan Tempat Penulisan

Menurut keterangan dalam surat ini, Paulus sudah bekerja beberapa waktu lamanya dengan Timotius di Efesus. Lalu ia meninggalkan Timotius di sana dan pergi mengunjungi Makedonia (1:3), tetapi Paulus mengharapkan berjumpa dengan Timotius dengan segera (3:14, 4:13). Apakah yang

⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), p. 53.

⁷ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), p. 22.

⁸ E M. Duyverman, *Pembimbing kedalam perjanjian baru*, (Jakarta, BPK Gunung mulia, 2013), p. 163-164.

menjadi sebab, sampai Paulus menulis surat yang yang begitu panjang, sungguhpun ia mengharapkan bertemu dengan Timotius dengan segera.

Eksegesis I Timotius 5:8

Teks I Timotius 5:8 pada dasarnya adalah bagian integral dan tidak terpisahkan dari satu perikop utuh dengan judul “Mengenai janda”. Perikop ini tercatat dalam I Timotius 5:3-16. Meskipun demikian, perikop tersebut juga tidak bisa dibahas secara terpisah dari perikop sebelumnya dengan judul “Mengenai saudara-saudara seiman” yang tercatat pada I Timotius 5:1-2. Kesatuan dari dua perikop ini adalah bagian pengajaran penting dari Rasul Paulus kepada anak rohaninya yang bernama Timotius. Timotius yang kala itu masih terbilang sangat muda, mendapat kepercayaan untuk melayani sebagai pastor di jemaat Efesus. Jemaat ini seperti yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang, memiliki masalah yang cukup serius dengan persatuan.

Ada banyak konflik yang memaksa jemaat untuk mengkotak-kotakan diri dan bermuara pada bercerai-berainya jemaat Kristen di kota tersebut. Konflik yang paling kental adalah mengenai pertentangan antara mereka yang disebut Kristen Yahudi dan Kristen Yunani. Kristen Yahudi adalah gelar bagi mereka yang menjadi Kristen pasca memeluk agama Yahudi. Mereka sudah melakukan semua ketentuan agama Yahudi dan merasa sudah melakukan semua yang diperintahkan kitab suci (Taurat dan kitab-kitab lain yang sekarang dikenal sebagai Perjanjian Lama). Mereka adalah golongan orang-orang bersunat dan merasa menempati posisi istimewa dalam jemaat karena berstatus Kristen namun juga memenuhi syarat agama Yahudi. Hal ini sangat berkebalikan dengan kelompok sebaliknya, yakni kelompok Kristen Yunani. Kelompok ini juga kerap kali disebut Kristen non-Yahudi. Mereka adalah kelompok Kristen

yang mengalami pertobatan dan memutuskan masuk Kristen secara langsung, tanpa melewati jalur agama Yahudi lagi. Paling banyak golongan ini datang dari penganut agama Yunani dan agama Romawi. Mereka adalah mantan penyembah dewa-dewi Yunani dan Romawi kuno.

Paulus amat menekankan tentang persatuan, persaudaraan dan kasih dalam tulisannya kepada Timotius dalam suratnya ini. Paulus menyadari betul apa yang tengah dihadapi Timotius sebagai tantangan dalam pelayanannya di sana. Konflik paling mendasar yang membuahkan konflik lain adalah pertentangan antara dua kubu Kristen tadi. Kristen Yahudi merasa bahwa mereka adalah para petobat yang menempuh jalur yang semestinya, sedangkan kelompok Kristen Yunani cenderung menempuh jalur instan. Mereka menerima kehadiran kelompok Kristen Yunani namun menganggap mereka lebih rendah dari kelompok Kristen Yahudi. Kristen non-Yahudi atau Kristen Yunani kemudian merasa hal ini tidak benar dan tidak menerima perlakuan kelompok sebelah. Konflik ini memunculkan dua kubu dalam jemaat Kristen di kota Efesus kala itu.

Timotius yang masih muda dan kemungkinan masih kurang pengalaman memimpin, kemudian dibekali oleh Paulus lewat tulisannya. Timotius diajarkan berbagai trik dan pengajaran untuk menghadapi mereka yang berselisih paham tersebut. Salah satu trik dan pengajaran ditemukan dalam teks I Timotius 5:8. Dalam ayat tersebut ditemukan pengajaran mengenai mereka yang disebut Murtd. Istilah murtd juga ternyata cukup “viral” dalam lingkungan kehidupan Perjanjian Baru Karena muncul di beberapa surat. Sebagai contoh, di kitab Ibrani ada bahasan lain mengenai tema serupa. Ibrani 3:7-19 menguraikan tentang dampak ketika seseorang berlaku murtd, yakni bahwa orang tersebut akan mengalami kebinasaan,

mengundang amarah dan murka Allah. Oleh karena akibat inilah, jemaat begitu berupaya menjauhi perilaku murtad dalam kehidupan mereka.

Paulus menasihati Timotius bahwa perilaku jemaat yang saling membangun kubu, memusuhi saudara, melantarkan saudara, tidak memelihara seisi rumah, mereka layak mendapat gelar “murtad”. Sesungguhnya, orang-orang seperti inilah yang disebut murtad. Murtad dialamatkan bagi mereka yang memecah persatuan dan persaudaraan, bukan mereka yang berpindah agama. Paulus menyebut pemecah persaudaraan ini sebagai para penyangkal iman.⁹ Theological Dictionary bahkan secara tegas menuliskan bahwa “murtad” yang diterjemahkan dari kata ἀρνεομαι (*arneomai*) sebetulnya merujuk pada penyangkalan iman dalam hal tidak melaksanakan perintah Kristus.¹⁰

Dalam ayat delapan, Paulus juga menyatakan bahwa murtad adalah mereka yang tidak memelihara seisi rumah. Seisi rumah dalam ayat ini diterjemahkan dari bahasa Yunani *oikeion* dari kata dasar *oikos* yang artinya tidak hanya rumah, tetapi juga lingkungan tempat tinggal. *Oikos* bukan hanya tentang *house* tetapi juga tentang *home*. *Oikos* bukan tentang bangunan rumah, tetapi tentang tempat atau lokasi yang memberikan kenyamanan, ketentraman dan rasa seperti sedang berada di rumah. Sehingga *oikos* bukan hanya tentang bangunan dan tempat, tetapi juga tentang suasana dan kondisi. Oleh karena itu, secara tidak langsung kata *oikos* ini sebetulnya merujuk pada jemaat Efesus. Anggota jemaat Efesus yang hidup tidak saling memelihara dengan sesama warga jemaat, sebetulnya

sangat layak disebut sebagai *murtadin* atau orang yang murtad.¹¹

Hermeneutik Kritik Sosial I Timotius 5:8

Untuk menerapkan metode kritik sosial pada teks ini, maka terlebih dahulu harus dipilih satu teori sosial untuk menyoroti teks. Hal ini penting dilakukan sebab “pisau bedah” yang akan digunakan dalam kerja hermeneutik kali ini adalah ilmu sosial. Maka peneliti memilih teori dari Karl Marx, yakni teori Pertentangan Kelas. Marx memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, tetapi juga makhluk yang membentuk dua kelompok besar dalam masyarakat. Pandangan Marx ini menempatkan masyarakat ke dalam dua kelompok atau kelas yang disebut kelompok Borjuis dan kelompok Proletar. Dua kelompok atau kaum ini sama-sama hidup berdampingan dan sama-sama ada dalam tatanan masyarakat. Akan tetapi ada kesenjangan sosial yang lebar dan dalam di antara kedua kelompok ini. Borjuis dan Proletar yang dicetuskan oleh Marx mewakili dua kaum yang hidupnya terpisah bagaikan langit dan bumi. Dua kaum ini mewakili kaum pemilik modal dan rakyat jelata. Borjuis adalah sebutan bagi mereka yang mempunyai modal dan Proletar adalah sebutan bagi kaum yang satunya lagi, yang disebut jelata.

Pembagian kaum di kalangan masyarakat ini ternyata juga berimbas sampai ke ranah keagamaan. Ketimpangan masyarakat ini nyatanya tidak hanya terjadi dalam tatanan masyarakat sosial, tetapi juga masyarakat religius. Memeluk agama ternyata tidak menjamin terlepasnya satu kelompok masyarakat dari ketimpangan

⁹ Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton, *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus*, (Jakarta: yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2004), p. 112-113.

¹⁰ Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament*, (Michigan:

William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), p. 79.

¹¹ R. Budiman, *Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), p. 47-48.

sosial. Dalam sejarah perkembangan umat manusia, tokoh agama selalu “akrab” dengan tokoh politik pada suatu bangsa. Jika disederhanakan lagi, bisa dikatakan bahwa sejarah telah membuktikan mengenai betapa dekatnya para pemimpin agama dengan penguasa. Hal ini membawa agama pada posisi strategis sehingga memungkinkan agama untuk mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang hamper setara dengan penguasa atau pemerintah.

Perlu disadari bahwa murtad adalah istilah buatan manusia. Akan tetapi perlu ditelusuri lebih lanjut mengenai dari mana asal-muasal istilah tersebut. Belajar dari narasi Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, istilah murtad justru muncul dari para tokoh agama. Istilah murtad digunakan oleh tokoh agama untuk menyebut orang-orang yang berpaling dari agama kepercayaan mereka dan memutuskan mengimani agama yang baru, yang berbeda dengan agama yang sebelumnya. Penggunaan istilah ini mungkin juga tidak sepenuhnya keliru sebab etimologi dan terminology kata “murtad” memang senada dengan perilaku demikian. Namun ditemukan dasar ajaran Alkitabiah yang jelas bahwa nyatanya murtad menurut Perjanjian Baru, khususnya berdasarkan perspektif rasul Paulus, murtad justru lebih cocok dialamatkan kepada mereka yang melantarkan sesama saudara.

Berkaca dari teori Marx, maka ditemukan bahwa ada semacam perilaku menahan orang di suatu agama agar orang tersebut tidak beranjak pindah ke agama yang lain. Kata murtad ditemukan telah digunakan sebagai konsep untuk menyebut mereka yang berpaling ke agama lain. Secara sederhana, murtad dipakai dalam konteks ancaman atau bahkan cemooh bagi mereka yang berencana berpindah agama maupun yang sudah memutuskan untuk berpindah agama.

Nyatanya Perjanjian Baru secara tegas menyaakan bahwa murtad dalam kekristenan tidak dipahami sebagai pelanggaran karena berpindah agama. Dengan kata lain, murtad adalah formula yang terus dipakai untuk mempertahankan kuantitas pemeluk agama atau jemaat dari suatu keyakinan atau kepercayaan (agama). Padahal sejatinya kata murtad dalam Alkitab tidak melulu diarahkan pada perilaku pindah agama. Rasul Paulus justru membaca term tersebut sebagai suatu perilaku yang memecah persatuan dan persaudaraan. Dengan demikian,, murtad bukanlah tentang meninggalkan suatu agama tertentu, akan tetapi meninggalkan persaudaraan.¹²

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi telah mengantar manusia pada era tanpa batas. Peradaban manusia telah memijaki era baru di mana semua informasi bisa diakses dengan satu gerakan jari. Era ini merupakan tanda kemajuan yang harapannya akan membawa dampak baik bagi manusia. Akan tetapi harus diakui secara jujur bahwa kemajuan ini ternyata membawa dampak yang tidak sepenuhnya baik. Manusia memang menjadi kian mudah untuk mengakses dan mengunggah informasi ke internet, namun hal ini dibarengi dengan kemudahan manusia untuk menjustifikasi suatu perkara di media sosial. Entah bagaimana, tapi manusia kini beralih menjadi mahluk yang terkesan sangat mudah memberi penilaian bahkan penghakiman kepada sesamanya hanya dengan bermodalkan visual.

Tidak terkecuali di ranah agama, penghakiman juga kian kerap terjadi. Keputusan seseorang untuk berpindah agama ternyata disoroti sebagai sesuatu yang keliru. Ketika menyaksikan hal ini, banyak orang yang merasa berhak untuk memberikan

¹² Fahri Abdilah,
<https://www.ruangguru.com/blog/memahami-teori->

konflik-karl-marx-dalam-permasalahan-sosial,
Diakses pada 12-04-2021.

komentar dan penghakiman. Banyak yang tiba-tiba merasa sebagai “juru bicara Tuhan” dan menjustifikasi para pelaku pindah agama. Pada pada konterks relasi antar manusia di kota Manado. Kota dengan status “menggiurkan” di ranah keagamaan, yaitu salah satu kota paling toleran di Indonesia. Kata “murtad” adalah term yang dipilih untuk memojokan dan merendahkan mereka. Sayang sekali bahwa term tersebut nyatanya tidak sesuai dengan tujuan penggunaannya. Berdasarkan catatan Alkitab Perjanjian Baru, kata ”murtad” tidak dialamatkan bagi mereka yang pindah agama, melainkan bagi mereka yang meninggalkan persaudaraan. Murtad sejatinya adalah gelar bagi mereka yang merusak persaudaraan.

Kota Manado sebetulnya terbilang sebagai kota yang cukup dewasa dalam beragama. Bukanlah suatu kesalahan jika Manado digelari kota toleran. Akan tetapi jastifikasi murtad kepada para pelaku pindah agama sebetulnya juga merupakan salah satu ancaman toleransi ini. Bagi peneliti, intervensi orang lain pada hak dan kebebasan memeluk dan meyakini ajaran agama seseorang adalah tanda awal dari rusaknya kedewasaan beragama. Toleransi bukan hanya soal menghargai keyakinan orang lain, tetapi juga menghargai keputusan orang lain untuk memilih apa yang akan dia yakini. Iman orang tua tidak selalu menjadi iman anak-anaknya. Namun stigma ini bertahan demikian lama dan menjelma pada pemaksaan orang tua terhadap iman sang anak. Sangat jarang ditemukan ada orang tua yang memberi kebebasan kepada sang anak untuk memilih agama mana yang akan dia yakini. Namun sangat banyak ditemukan anak-anak yang sejak dini sudah ditanamkan ajaran agama orang tua. Memang tidak ada yang salah dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak kecil, namun akan menjadi kekeliruan ketika ajaran agama tersebut ternyata diajarkan secara paksa dan

orang tua tidak mempertimbangkan kenyamanan sang buah hati.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, hal-hal demikian paling banyak terjadi dalam relasi umat beragama Muslim dan Kristen di kota Manado. Dua agama dengan jumlah penganut paling banyak di Manado. Sekaligus dua agama yang potensi konfliknya cukup besar selama ini. Sudah beberapa kali terjadi kasus yang cenderung mengarah kepada konflik. Akan tetapi perlu juga diapresiasi upaya pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang selalu berusaha untuk meredam konflik dan menyebarkan pesan perdamaian yang menyejukan.

REFERENSI

Literatur:

Arichea, Daniel C. dan Howard A. Hatton, *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus*, Jakarta: yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2004.

Bromiley, Geoffrey W., *Theological Dictionary of The New Testament*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.

Budiman, R., *Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus: Surat-Surat Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Duyverman, E M., *Pembimbing kedalam perjanjian baru*, Jakarta, BPK Gunung mulia, 2013.

Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

Hayon, Yohanes. P., *Logika: Prinsip Bernalar Tepat dan Lurus*, Jakarta: Kanisius, 2010).

Newman, Barclay M., Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

[Id.wikipedia.org/wiki/Murtad](https://id.wikipedia.org/wiki/Murtad).
SarapanPagiBiblia.org/Murtad.
www.topix.com.

Fahri Abdilah,
<https://www.ruangguru.com/blog/memahami-teori-konflik-karl-marx-dalam-permasalahan-sosial>,